

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA

Sri Wahyuni¹⁾, Amanda Junita Tanjung²⁾, Fahmil Abdillah³⁾, Irma Diani
Hasibuan⁴⁾, Nur Sahdiah Siregar⁶⁾
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sri.wahyuni@uinsu.ac.id¹⁾, amandajunita74@gmail.com²⁾, fahmilabdillah02@gmail.com³⁾,
dianiirma558@gmail.com⁴⁾, nursahdiahs@gmail.com⁵⁾,

ABSTRAK- Kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar disebut dengan kesulitan belajar. Sepanjang proses pembelajaran, hambatan-hambatan tersebut dapat bersifat sosiologis, psikologis, atau fisiologis, dan dapat disadari atau tidak disadari. Pada anak-anak dan remaja, kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar yang ditandai dengan adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan akademik dan kecerdasan siswa. Wawancara, pencatatan yang cermat, dan observasi adalah semua bentuk metode penelitian. Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa kelas VI SD merupakan contoh informan yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan Peneliti menemukan bahwa beberapa siswa disana ada yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan Kesulitan-kesulitan ini sering berasal dari ketidakmampuan siswa yang dirasakan untuk mengatasi tuntutan yang diberikan kepada mereka dalam setiap kegiatan belajar, yang mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa upaya yang akan dilakukan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa yang terdiagnosis kesulitan belajar. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang memiliki kesulitan belajar yaitu dengan cara memberikan bimbingan yang sesuai dengan permasalahan siswa tersebut.

Kata kunci : Guru BK, Kesulitan Belajar, Siswa

ABSTRACT - Conditions in the learning process that are characterized by certain obstacles in achieving learning outcomes are called learning difficulties. Throughout the learning process, these barriers can be sociological, psychological, or physiological, and can be conscious or unconscious. In children and adolescents, learning difficulties are barriers or learning disorders characterized by a significant gap between academic ability and intelligence. Interviews, careful note-taking and observation are all forms of research methods. School principals, counseling teachers, subject teachers, and grade VI students are examples of informants the researcher used in collecting her research data. The results showed that the researcher found that some students there were experiencing learning difficulties because these difficulties often stemmed from students' perceived inability to cope with the demands placed on them in every learning activity, which resulted in unsatisfactory results. The results of interviews with guidance and counseling teachers

reveal that the efforts that will be made will have a significant impact on students diagnosed with learning difficulties. The Guidance and Counseling teacher's efforts in overcoming students who have learning difficulties are by providing guidance that is in accordance with the student's problems.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Learning Difficulties, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia, tingkat hidup yang lebih baik dicapai dengan mendidik masyarakat, tanpa pendidikan potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia tidak dapat berkembang dengan baik, yaitu akal yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam UU Dasar No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan tujuan pendidikan berbunyi: Pertama, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kedua, berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UU Dasar Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman", Ketiga tujuan Pendidikan Nasional tersebut diselenggarakan untuk meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa maju didunia. Belajar dan memperoleh pengetahuan adalah tugas penting yang harus dilakukan setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Proses memperoleh pengetahuan dapat berlangsung dalam berbagai pengaturan dan pada saat tertentu, selama seseorang masih hidup. Sangat penting untuk mengakui bahwa tanpa pembelajaran berkelanjutan, individu berisiko tertinggal dalam lanskap waktu dan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Untuk menavigasi secara efektif melalui perubahan yang cepat ini, individu harus melengkapi diri mereka dengan pengetahuan ilmiah dan teknologi, yang biasa disebut

sebagai IPTEK, sementara juga melindungi diri dari potensi dampak negatif yang mungkin timbul dari kemajuan intelek melalui pengasuhan iman dan taqwa, yang merupakan perwujudan dari kesalehan dan kebenaran. Oleh karena itu, menjadi penting bagi individu untuk secara aktif mengejar pengetahuan sebagai sarana peningkatan diri dan pertumbuhan pribadi.

Selama proses pembelajaran di sekolah siswa pasti akan merasa bosan jika guru tersebut membawakan materi pembelajaran dengan monoton, intonasi yang kurang bervariasi, dan tidak dapat berinteraksi secara langsung peserta didik. Perasaan kesepian berpengaruh terhadap kejemuhan belajar. Selain dari Sistem pembelajaran yang kurang efisien dapat membuat penyampaian materi menjadi lebih sulit dipahami. Kejemuhan belajar merupakan akibat dari tugas yang selalu menuntut pemenuhan aturan yang diberikan kepada siswa. Kejemuhan belajar juga muncul karena adanya aktivitas seperti yang dilakukan siswa setiap hari. Kebosanan dalam belajar ini akan sangat terasa dampaknya terhadap siswa dalam hal kelangsungan pendidikannya. Perilaku ditampilkan seseorang yang mengalami kejemuhan mudah marah, mudah sakit hati, dan mudah kesal. Belajar karena kejemuhan dapat melemahkan konsentrasi dan menyerap inti materi diberikan Sebab kebosanan adalah jalan buntu bagi emosi dan otak karena adanya tekanan untuk belajar secara kontinu. Siswa biasanya sinis dan apatis terhadap pelajaran yang menunjukkan Kurangnya rasa percaya diri dan menghindari, serta tidak memahami pelajaran yang diterima.

Bimbingan konseling, seperangkat program yang komprehensif, diserahkan kepada siswa dengan tujuan mendorong pengembangan holistik mereka. Program-program ini, yang diimplementasikan secara luas di lembaga pendidikan, mencakup spektrum siswa yang luas, mulai dari mereka di tingkat dasar, termasuk anak-anak pra-sekolah, hingga mereka yang di tingkat lanjut. Dengan menawarkan layanan bimbingan dan konseling di berbagai tahap pendidikan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang dan berkembang dalam domain pribadi, akademik, dan sosial mereka.

Guru BK membentuk komponen lengkap dari usaha bimbingan, yang melampaui akumulasi data yang berkaitan dengan profil pelajar. Sebaliknya, tujuan utamanya terletak

pada menanamkan pemahaman mendalam dalam diri pelajar mengenai esensi batin mereka sendiri, sementara secara bersamaan memungkinkan mereka untuk menavigasi lingkungan mereka dengan terampil dan menyelaraskan aspirasi mereka dengan kemampuan bawaan mereka. Berdasarkan sifatnya yang beragam, bimbingan mengambil peran sebagai fasilitator, memberi pelajar bantuan yang tak ternilai dalam pencarian mereka untuk penemuan diri, memperkenalkan mereka dengan lingkungan terdekat mereka, dan memberdayakan mereka untuk dengan cermat menyusun strategi untuk lintasan mereka yang akan datang. (Tim Dosen UNY 2002).

Peserta Didik dan Kesulitan Belajar

Penunjukan “pelajar” diberikan kepada individu yang saat ini terdaftar sebagai siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Klasifikasi ini mengacu pada mereka yang mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan, dengan satu-satunya individu yang bertanggung jawab untuk menerima segala bentuk dispensasi dari guru adalah pelajar yang disebutkan di atas. Dalam konteks proses pembelajaran, pelajar digambarkan sebagai sosok yang bergantung pada bantuan dan dukungan orang lain untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan ranah sains. Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa siswa yang mengambil peran sebagai peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman ilmiah, tetapi juga mengalami pengembangan pribadi dan pengalaman pertumbuhan dalam lingkungan pendidikan yang beragam.

Pada prinsipnya, sangat penting untuk mengakui dan menjunjung tinggi hak dasar setiap siswa untuk diberikan kesempatan yang adil untuk mencapai tingkat prestasi akademik yang dapat dianggap memuaskan. Namun, setelah evaluasi yang cermat terhadap keadaan dan pengalaman yang berlaku yang dihadapi dalam kehidupan kita sehari-hari, menjadi jelas bahwa peserta didik menunjukkan perbedaan yang nyata dalam hal kapasitas intelektual mereka, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kecenderungan pribadi, dan pendekatan pendidikan, yang kadang-kadang cukup terlihat ketika membandingkan satu pelajar dengan rekan-rekan mereka. Pemberian pengajaran di lembaga pendidikan kita umumnya diarahkan semata-mata kepada pelajar yang memiliki kemampuan rata-rata, dan sebagai hasilnya, siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi atau lebih rendah

diabaikan. Akibatnya, siswa yang dianggap “di atas rata-rata” dalam hal kemampuan intelektual mereka, serta mereka yang dianggap tertantang secara intelektual, kehilangan kesempatan yang memuaskan untuk menumbuhkan dan meningkatkan potensi mereka, sesuai dengan kapasitas individu mereka.

Aspek yang mempengaruhi

Kesulitan belajar siswa dapat ada tiga macam diantaranya (Muhibbin 2013) yaitu sebagai berikut : (1) Aspek Internal (aspek dari dalam siswa) adalah Aspek-aspek yang berasal dari dalam siswa itu sendiri mencakup dua aspek yang berbeda. Pertama, aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi pelajar yang membuat belajar menjadi tidak mungkin, seperti dalam kasus penyakit. Mengingat hal ini, Siswa disarankan untuk memasukkan hidangan bergizi ke dalam makanan mereka. Kedua, aspek psikologis memiliki potensi untuk mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar. Ini mencakup berbagai elemen, termasuk tingkat kecerdasan atau kecerdasan pelajar, perilaku, minat bakat dan motivasi. Aspek-aspek internal dari keadaan pelajar ini berfungsi sebagai katalis untuk mempromosikan tindakan pembelajaran. (2) Aspek internal (aspek dari luar siswa) adalah aspek eksternal yang mempengaruhi siswa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, seperti yang diidentifikasi oleh Salmia (2020). Jenis pertama berkaitan dengan lingkungan sosial sekolah, yang meliputi guru, staf administrasi, dan teman sekelas. Orang-orang ini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Selain itu, aspek dalam kawasan sosial pelajar, seperti komunitas, tetangga, dan teman bermain, juga memiliki arti penting. Perlu dicatat bahwa kondisi masyarakat di daerah kumuh seringkali kekurangan sumber daya penting. Jenis faktor eksternal kedua dapat diklasifikasikan sebagai faktor non-sosial. Faktor-faktor ini mencakup gedung sekolah dan lokasinya, status sosial ekonomi dan lokasi keluarga siswa, ketersediaan alat belajar, dan kondisi cuaca dan durasi belajar yang digunakan oleh peserta didik. Aspek- aspek ini juga dianggap berpengaruh dalam menunjukkan kualitas keberhasilan belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Definisi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah pada hakikatnya seorang psychological-educator, yang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) pasal 1 ayat 6 yang berbunyi: Guru, dosen, konselor, tutor, dosen, tutor, instruktur, dan gelar lain berdasarkan bidang keahliannya adalah semua jenis tenaga kependidikan yang ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru pengarah dan pemberi nasihat atau pendamping sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga pengajar dalam mengikuti pelatihan sesuai bidangnya, khususnya memberikan arahan dan bimbingan administrasi kepada siswa, sesuai dengan pengertian guru yang telah diberikan sebelumnya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah..

Peran Guru BK

Ahmad Juntika menegaskan, seorang guru bimbingan dan konseling harus mampu membantu siswa dalam mengatasi tantangan akademik dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, masyarakat, dan tempat kerja. Sedangkan Djumhur berpendapat, seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menghadapi situasi yang lebih serius dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap siswa. Winkel juga mempunyai pandangan mengenai fungsi yang dijalankan oleh konselor sekolah: Bahkan konselor sekolah pun dituntut untuk dapat berperan sebagai orang tua atau wali bagi klien atau siswanya. Peran tersebut antara lain menjadi teman, orang kepercayaan, dan orang kepercayaan siswa atau konseli. Jadi yang dimaksud dengan tugas seorang instruktur atau *life coach* adalah seseorang yang mempunyai kemampuan mental untuk membantu dalam menangani permasalahan siswa melalui latihan pengarahan dan bimbingan. Tugas seorang pendidik dan pembimbing adalah membantu menunjang kelancaran proses pendidikan di sekolah, baik dalam membantu keselarasan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, maupun sebagai atasan yang turut membantu dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, permasalahan yang dialami baik dalam diri individu, sosial, pembelajaran dan panggilan.

Kesulitan Belajar

Kegagalan mencapai tujuan pembelajaran disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan tersebut ditandai dengan tidak menguasai tingkat penguasaan minimal, gagal melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, gagal menyelesaikan tugas perkembangan, dan gagal menguasai materi secara memadai untuk maju ke tingkat berikutnya. Kesulitan belajar yang dialami siswa ditunjukkan dengan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik pada umumnya dengan prestasi akademik yang dicapai. Kesulitan belajar merupakan hambatan terhadap partisipasi dan hasil rencana pembelajaran.

Dalam kesulitan belajar siswa tidak mampu belajar seefektif yang seharusnya. Kesulitan belajar tidak terlepas dari kesulitan siswa dalam mendapatkan atau menyimpan ilustrasi di sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa mengalami hambatan tertentu dalam mengikuti pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang ideal.

Kesulitan atau kendala belajar siswa mungkin disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kesejahteraan, kemampuan, minat, inspirasi, pengetahuan, dan faktor internal lainnya adalah contohnya. Unsur luarnya meliputi iklim sekolah, iklim keluarga, dan iklim daerah setempat. Karena nilai kelulusan dapat dicapai melalui perlakuan pembelajaran, pedoman dan upaya sekolah dan di luar sekolah, serta pembelajaran siswa, tantangan belajar siswa akan mempengaruhi prestasi akademik siswa tersebut.

Secara umum, kesulitan ditandai dengan kesulitan dalam mencapai suatu tujuan sehingga memerlukan tindakan yang lebih tegas untuk mengatasinya. Kesulitan belajar adalah kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu terhadap hasil belajar. Hambatan ini disadari atau tidak dapat bersifat sosiologis, psikologis, atau fisiologis sepanjang proses pembelajaran. Tantangan pembelajaran mencakup ketidakmampuan siswa untuk mendominasi ide, standar, atau perhitungan dalam menangani masalah terlepas dari upaya untuk mempelajarinya, serta ketidakberdayaan siswa untuk mencerna, menyimpulkan, berpikir logis, dan mengingat ide dan standar. Biasanya mereka akan selalu merasa bahwa pelajarannya sulit.

Hambatan dalam mencapai hasil belajar, baik mental, humanistik, maupun fisiologis, pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar berada di bawah apa yang seharusnya. Kesulitan belajar merupakan hambatan atau penghambat pembelajaran pada

generasi muda dan generasi muda yang ditandai dengan adanya kesenjangan yang sangat besar antara tingkat pengetahuan dan kapasitas pendidikan yang harus dicapai. Gangguan neurobiologis, dikenal juga sebagai kondisi yang berdampak pada sistem saraf pusat otak, dapat menyebabkan kesulitan belajar. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah formatif seperti kesulitan berbicara, membaca, menulis, persepsi, dan berhitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertempat di ruang kelas 6 SD Karang Anyar Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Peneliti menemukan bahwa beberapa siswa disana ada yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan Kesulitan-kesulitan ini sering berasal dari ketidakmampuan siswa yang dirasakan untuk mengatasi tuntutan yang diberikan kepada mereka dalam setiap kegiatan belajar, yang mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan. Efek utama yang dapat dirasakan adalah siswa merasa sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Dimana hal ini diakibatkan dengan banyaknya faktor yang membuat kesulitan belajar pada siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi karakteristik yang berbeda pada siswa. Beberapa siswa dengan mudah menerima kegiatan, sementara yang lain menghadapi kesulitan. Siswa sering mengalami masalah seperti kemalasan, berteman, diejek, atau berjuang dengan pekerjaan rumah dan pembelajaran. Kesulitan-kesulitan ini muncul karena hambatan dalam proses pembelajaran. Faktor internal dan Eksternal berkontribusi pada kesulitan belajar, yang dapat menyebabkan pencapaian dibawah rata-rata.

Selama proses pembelajaran, siswa harus dapat berkonsentrasi ketika guru menjelaskan materi. Namun, beberapa siswa mungkin tidak mendengarkan dan karena itu tidak memahami pelajaran. Salah satu alasan kurangnya konsentrasi ini adalah kesulitan belajar. Sebagai orang tua, penting untuk tidak mengharapkan anak-anak untuk unggul tanpa membantu mereka dalam proses belajar mereka. Mengabaikan kesulitan belajar dapat menyebabkan perilaku negatif seperti selingkuh atau berbohong kepada guru. Untuk mencegah perilaku negatif seperti itu, orang tua harus berusaha memahami kesulitan anak mereka dan membantu mereka menemukan solusi. Selain itu, penting untuk memberikan

penghargaan kepada anak-anak ketika mereka berhasil mengatasi kesulitan belajar mereka.

Guru memainkan peran penting dalam mengenali ketika seorang anak berjuang dengan belajar. Kesulitan belajar terjadi ketika seorang siswa tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Guru memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mendukung siswa yang menghadapi kesepian dan tantangan belajar. Di sekolah, guru harus bertindak sebagai orang tua kedua bagi siswa mereka. Mereka harus memperhatikan setiap siswa dan menggunakan komunikasi yang efektif untuk membantu mereka berkembang secara optimal dan mengidentifikasi mereka yang memiliki kesulitan belajar.

Guru BK bisa jadi salah satu tenaga pendidik yang dapat membantu siswa mengatasi permasalahan kesulitan belajarnya. Guru Bimbingan dan Konseling adalah individu yang membantu mereka yang dibimbing atau membutuhkan bantuan, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengatasi berbagai masalah dan menjadi dewasa sebagai individu (Thomass & Martina, 2022). Masing-masing pendidik pengarah dan penasihat mempunyai harapan agar siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan target yang tergambar dalam pengalaman pengajaran dan pendidikan di sekolah Nusroh dan Luthf (2020). Menjelang dimulainya pengajaran dan pengembangan pengalaman di kelas, guru sering kali menghadapi ujian dari siswa yang berjuang untuk mengikuti teladan. Kemampuan setiap siswa pada dasarnya unik karena perbedaan latar belakang leluhur, budaya, orang tua, atau geografis.

Upaya untuk mengembangkan potensi individu di sekolah dapat dilakukan dengan memikirkan dua bagian penting: rencana pendidikan program instruktif dan pengalaman yang berkembang. Pengalaman yang berkembang merupakan upaya penting untuk mencapai tujuan pendidikan karena mencakup proyek pembelajaran dan latihan yang memberdayakan siswa untuk mencapai pergantian peristiwa yang ideal. Karena pembelajaran yang efektif memerlukan pertukaran dua arah, guru dan siswa sama-sama memainkan peran penting dalam proses ini, namun tidak ada yang lebih diutamakan. Guru hendaknya menyampaikan data dan informasi secara nyata, sedangkan peserta didik diharapkan dapat menyerap dan memahami data dan informasi yang diperoleh dengan baik

dan benar (Zagoto, Yarni dan Dakhi, 2019).

Keterhubungan antara guru dan siswa serta keberhasilan proses belajar mengajar ditekankan oleh dinamika ini. Untuk memahami kepribadian dan karakter siswa, pendidik harus selalu bergaul dengan mereka untuk membantu kesulitan yang mereka hadapi. Masyarakat harus mengatasi berbagai tantangan dalam keadaan seperti ini, termasuk adaptasi, pendidikan dan perencanaan karir, hubungan sosial, masalah keluarga, dan masalah pribadi. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan untuk menangani masalah ini sendiri, memerlukan bimbingan dari orang lain.

Berdasarkan pengamatan penulis di SD Negeri Karang Anyar, terbukti bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang menghambat tujuan pendidikan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh kinerja akademik dan skor laporan mereka yang rendah selama jam kelas. Selama pelajaran, penulis mengamati berbagai fakta tentang perilaku siswa, termasuk kurangnya fokus pada penjelasan guru, sering kekasaran dan kekosongan terhadap rekan-rekan mereka, keterlambatan penyerahan tugas, dan keterlambatan. Selanjutnya, selama reses, penulis mencatat siswa yang berjuang dengan hubungan sosial, menunjukkan iritabilitas ketika berinteraksi atau menghabiskan waktu dengan orang lain.

Selain pengamatan penulis, wawancara dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Negeri Karang Anyar. Para guru ini mengungkapkan bahwa nilai akademik di sekolah secara konsisten di bawah rata-rata dalam hal kepatuhan. Hal ini terbukti dari nilai siswa, yang sebagian besar menunjukkan kinerja kelulusan belaka. Ketidakselarasan antara nilai akademik dan hasil pembelajaran ini dianggap tidak memadai. Namun, beberapa siswa baru-baru ini mengalami penurunan kinerja akademik mereka dibandingkan dengan semester sebelumnya. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi kesulitan belajar ini melibatkan melakukan penilaian kebutuhan berdasarkan tugas-tugas perkembangan siswa.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan konselor bimbingan, penyediaan layanan konseling akan berdampak signifikan pada siswa dengan kesulitan belajar melalui proses diagnosis. Dalam proses mendiagnosis kesulitan

belajar, sangat penting untuk menentukan lokasi dan jenis kesulitan tertentu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya tantangan tersebut. Selanjutnya, upaya dilakukan untuk memberikan bantuan yang tepat. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar pada siswa yang kurang berprestasi terkait erat dengan upaya konselor bimbingan dan guru wali kelas, yang berkolaborasi untuk mengatasi dan membedakan tantangan yang dihadapi oleh siswa di Sekolah Dasar Negeri Karang Anyar. Dalam konteks ini, guru berusaha untuk memberikan informasi dan data yang relevan yang berkaitan dengan siswa berdasarkan pengamatan mereka, sementara juga mencari bimbingan dan dukungan konseling mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa dengan kesulitan belajar. Guru bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam mengawasi dan mengkoordinasikan semua kegiatan bimbingan dan konseling di dalam lembaga pendidikan, dengan tujuan akhir memfasilitasi penyelesaian berbagai hambatan yang dihadapi oleh siswa. Upaya kolaboratif ini bertujuan untuk menumbuhkan otonomi dan swasembada mereka.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam memastikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan harapan. Efektivitas layanan bimbingan dan konseling bergantung pada adanya faktor pendukung. Kegiatan pendukung dalam bidang bimbingan dan konseling dapat dilakukan sebelum atau setelah proses konseling. Kegiatan ini melayani fungsi pendukung, yang secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan konseling. Sinergi antara kegiatan pendukung dan sifat layanan bimbingan dan konseling sangat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Kegiatan pendukung merupakan komponen integral dari implementasi konseling, dan mereka menawarkan sarana untuk memperoleh berbagai bentuk data, informasi, dan wawasan. Contoh kegiatan pendukung termasuk pemanfaatan instrumen, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan perpustakaan, dan serah terima kasus.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, sejumlah siswa kelas VI SD Karang Anyar kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan rendahnya prestasi belajar sebagai tanda dari kondisinya. Dampak utama yang dapat dirasakan adalah

siswa sulit mengikuti pengalaman yang berkembang. Banyak faktor yang menghambat pembelajaran siswa berkontribusi terhadap hal ini. dimana guru pembimbing dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar sebagai bagian dari staf pengajar. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa upaya yang akan dilakukan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa yang terdiagnosis kesulitan belajar. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dibantu dengan pemberian bimbingan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). *Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259-265.
- Thomas, H., & Martina, D. (2022). *Application Of Cooperative Learning Model In Increasing Students' Motivation, Learning Participation And Creativity*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 314–319. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.55>
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya*. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71-92.
- Restu Amalianingsih dan Hadi. “*Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan*”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* Volume 05 Number 01 2021. H. 51
- W.S, Winkel. 2013. *Bimbingan dan Konseling disekolah Menengah*. Jakarta: Grasin